
ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM LIRIK LAGU MATASABURO KARYA YORUSHIKA

Muhammad Dzaki Alimi Putra

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta,
Indonesia

Corresponding Author: *dzakialimi7@gmail.com

Article

History:

Received:

Revised:

Accepted:

Kata kunci:

Matasaburo,
Yorushika,
Semiotika,
Roland
Barthes,
Symbolisme.

Keywords:

Matasaburo,
Yorushika,
Semiotics,
Roland
Barthes,
Symbolism.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu "Matasaburo" karya Yorushika melalui lensa teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui teknik studi dokumentasi terhadap lirik lagu sebagai sumber data primer, analisis diarahkan pada sistem signifikasi guna mengungkap pesan tersembunyi di balik baris-baris liriknya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa simbol sentral dalam karya ini adalah elemen "angin" (風), yang secara konotatif merepresentasikan semangat perubahan serta keinginan akan kebebasan yang kuat. Makna simbolik ini bertransformasi dari sebuah bentuk kejenuhan terhadap realitas kehidupan yang monoton, menjadi sebuah manifestasi perlawanan terhadap tekanan sosial yang mengekang, hingga akhirnya mencapai puncak pembebasan emosional yang bersifat menyeluruh. Melalui analisis ini, terbukti bahwa lirik lagu tersebut melampaui sekadar makna literal karena menyimpan kompleksitas simbolik yang sangat dalam untuk mengekspresikan dinamika pengalaman batin sang penulis lagu.

Abstract: This study aims to comprehensively analyze the deep-seated symbolic meanings within the lyrics of Yorushika's song "Matasaburo" through the lens of **Roland Barthes'** semiotic framework. By employing a descriptive qualitative methodology, the research utilizes documentation techniques to treat the song's lyrics as the primary data source for systematic analysis. The findings reveal that the central symbol of the composition is "**wind**" (風), which functions as a powerful connotative representation of both radical change and the pursuit of personal liberation. This symbolic significance undergoes a transformation, evolving from an initial state of profound boredom toward a monotonous existence into an active form of resistance against restrictive social pressures. Ultimately, this journey culminates in the achievement of a comprehensive and cathartic emotional liberation. Consequently, these lyrics transcend mere literal interpretation, demonstrating a sophisticated level of symbolic complexity that effectively communicates the songwriter's intricate emotions and internal psychological experiences.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara puitis untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia. Dalam banyak karya musik, penulis lagu tidak selalu menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui penggunaan simbol, metafora, dan ungkapan figuratif yang memungkinkan pendengar menafsirkan makna secara lebih mendalam. Oleh karena itu, lirik lagu seringkali mengandung makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik.

Dalam musik Jepang modern, penggunaan bahasa simbolik dalam lirik lagu menjadi salah satu ciri khas yang memperkaya ekspresi artistik. Salah satu karya yang menampilkan penggunaan simbol secara menonjol adalah lagu 又三郎 yang dibawakan oleh Yorushika. Lagu ini menghadirkan berbagai ungkapan puitis yang menggambarkan emosi dan pengalaman batin melalui simbol-simbol tertentu. Namun, makna yang terkandung dalam liriknya tidak selalu dapat dipahami secara langsung, sehingga diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap makna di balik penggunaan simbol tersebut.

Pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana simbol dalam suatu teks merepresentasikan makna tertentu. Melalui analisis semiotika, tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu dapat diidentifikasi dan ditafsirkan untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dan makna yang diwakilinya. Dengan menggunakan pendekatan ini, makna yang tersembunyi dalam lirik lagu dapat dianalisis secara lebih sistematis.

Lagu Matasaburo oleh Yorushika tidak lahir dari ruang hampa, karya ini merupakan bentuk intertekstualitas terhadap sastra klasik Jepang, yakni novel pendek Kaze no Matasaburo karya Kenji Miyazawa. Tokoh Matasaburo dalam mitologi personal Miyazawa digambarkan sebagai “anak angin” yang membawa perubahan sekaligus keresahan bagi lingkungan sekitarnya. Sementara penelitian terdahulu mengenai lirik lagu Jepang cenderung fokus pada tema percintaan yang bersifat umum, penelitian ini mendalami kompleksitas simbol “angin” yang dalam lagu ini bertransformasi dari sekadar fenomena alam menjadi kekuatan destruktif demi pembebasan emosional. Urgensi penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana Yorushika merekonstruksi tokoh sastra klasik menjadi simbol perlawanan terhadap rigiditas sosial modern Jepang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu Matasaburo karya Yorushika dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana simbol dalam lirik lagu digunakan untuk menyampaikan emosi dan gagasan secara tidak langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu, bukan untuk mengukur atau menghitung data secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis makna yang terdapat dalam lirik lagu berdasarkan hasil analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Matasaburo karya Yorushika. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung unsur simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes, yang membagi makna tanda ke dalam dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu, kemudian mengklasifikasikan makna denotatif dari setiap tanda, serta menafsirkan makna konotatif yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks keseluruhan lagu.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu digunakan untuk menyampaikan emosi dan pengalaman batin penulis lagu secara tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis makna simbolik dalam lirik lagu Matasaburo karya Yorushika dilakukan dengan mengupas dua tingkat pertandaan menurut Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi. Melalui identifikasi tanda pada setiap bait, ditemukan bahwa simbol “angin” (風) bertindak sebagai poros utama yang merepresentasikan dinamika emosional tokoh. Berikut adalah ringkasan identifikasi tanda yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut sebelum dipaparkan secara mendalam melalui narasi deskriptif.

TABEL 1. Klasifikasi Tanda, Makna Denotasi, dan Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Matasaburo

No	Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	水溜りに足を突っ込んで 貴方は大きなあくびをする	Seseorang yang memasukkan atau menghentakkan kaki ke	Representasi rasa bosan, sikap apatis,

		dalam genangan air sambil menguap lebar.	dan kejenuhan mendalam terhadap kondisi kehidupan yang monoton.
2	酷い嵐を呼んで欲しいんだ この空も吹き飛ばすほどの	Keinginan akan datangnya badai besar yang mampu melenyapkan langit.	Representasi keinginan untuk menghadirkan perubahan ekstrem dan destruktif guna menghancurkan kondisi hidup yang mengekang.
3	風を待っていたんだ 何も無い生活はきっと退屈過ぎるから	Tokoh menunggu angin karena kehidupannya terasa kosong dan membosankan.	Representasi harapan akan hadirnya perubahan dan kebebasan untuk mengubah kehidupan yang statis menjadi lebih dinamis.
4	型に合った社会は随分窮屈すぎるから	Masyarakat yang mengikuti pola tertentu dianggap sempit dan mengekang.	Representasi kritik terhadap norma sosial dan konformitas yang membatasi ruang gerak serta kebebasan individu.
5	何もかも捨ててしまえ	Seruan untuk membuang segala sesuatu tanpa kecuali.	Representasi dari keinginan untuk melepaskan seluruh beban emosional, sosial, dan keterikatan masa

			lalu demi mencapai pembebasan total.
6	この街を壊す風を	Angin yang digambarkan mampu menghancurkan sebuah kota.	Representasi kekuatan destruktif yang mampu merombak seluruh tatanan personal maupun sosial demi pembebasan total.
7	悲しみも夢も全て飛ばしてゆけ、 又三郎	Tokoh meminta Matasaburo untuk menerbangkan seluruh kesedihan dan mimpi.	Representasi keinginan untuk menghapus beban emosional serta personifikasi kekuatan perubahan demi mencapai pembebasan total.

Analisis Makna Simbolik

Analisis dimulai pada bait awal yang menggambarkan aktivitas harian tokoh. Secara denotatif, kutipan lirik 水溜りに足を突っ込んで、貴方は大きなあくびをする menunjukkan seseorang yang memasukkan kaki ke genangan air sambil menguap lebar. Namun, secara konotatif, tindakan ini tidak sekedar aktivitas fisik, melainkan representasi dari rasa bosan dan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan kondisi awal tokoh yang terjebak dalam situasi hidup yang monoton dan tidak memuaskan, sehingga muncul sikap tidak peduli sebagai bentuk manifestasi dari kejenuhan tersebut.

Memasuki bagian selanjutnya, terdapat pergeseran emosional dari sikap apatis menuju dorongan untuk melakukan perubahan besar. Hal ini terlihat pada kutipan 酷い嵐を呼んで欲しいんだ、この空も吹き飛ばすほどの yang secara literal bermakna keinginan tokoh akan datangnya badai besar. Secara konotatif, badai tersebut melambangkan keinginan untuk menghadirkan perubahan ekstrem yang mampu merombak kondisi yang ada. Dengan demikian, lirik ini menunjukkan adanya perkembangan dari rasa jenuh menjadi dorongan kuat untuk membebaskan diri dari situasi yang mengekang.

Simbol “angin” (風) yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini muncul secara eksplisit pada bagian lirik 風を待っていたんだ、何も無い生活はきっと退屈過ぎるから. Secara denotatif, tokoh menyatakan penantiannya terhadap angin akibat rasa bosan. Namun, secara konotatif, angin merepresentasikan perubahan dan kebebasan. Penantian ini menunjukkan adanya harapan akan hadirnya kekuatan luar yang mampu mengubah kehidupan statis menjadi lebih dinamis. Hal ini memperkuat temuan bahwa simbol angin dalam lagu ini berfungsi sebagai katalisator atas kejenuhan hidup yang monoton.

Lebih lanjut, lirik lagu ini menunjukkan adanya konflik antara individu dan lingkungan sosial melalui kutipan 型に合った社会は随分窮屈すぎるから. Secara literal, lirik tersebut menggambarkan masyarakat yang mengikuti pola tertentu sebagai tempat yang sempit. Secara konotatif, hal ini mencerminkan kritik terhadap norma sosial yang kaku dan membatasi kebebasan ekspresi. Dengan demikian, dorongan tokoh untuk menanti kedatangan angin bukan hanya sekedar pelarian personal, melainkan sebuah bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial yang mengekang eksistensinya.

Seiring dengan meningkatnya intensitas emosi dalam lirik, keinginan untuk berubah berkembang menjadi dorongan radikal untuk melepaskan segala keterikatan, sebagaimana terlihat dalam kutipan 何もかも捨ててしまえ. Secara denotatif, kalimat ini bermakna perintah untuk membuang segala sesuatu. Namun, secara konotatif hal ini menunjukkan keinginan kuat tokoh untuk melepaskan seluruh beban emosional dan sosial yang selama ini menghimpitnya. Pada tahap ini, perubahan yang diinginkan tidak lagi bersifat ringan atau superfisial, melainkan sudah mengarah pada bentuk pembebasan total dari realitas yang ada.

Perkembangan makna simbol angin kemudian mencapai tingkat yang lebih ekstrem melalui kutipan lirik この街を壊す風を. Secara literal, angin tersebut digambarkan memiliki kekuatan untuk menghancurkan kota. Namun secara konotatif, hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk berubah telah berkembang menjadi kekuatan destruktif yang mampu merombak seluruh tatanan, baik secara personal maupun sosial. Puncak dari penggunaan simbol ini merepresentasikan pelepasan total dari segala bentuk keterikatan yang dianggap membebani kehidupan tokoh.

Puncak dari penggunaan simbol dalam lagu ini terlihat pada bagian akhir melalui kutipan 悲しみも夢も全て飛ばしてゆけ、又三郎. Secara denotatif, tokoh meminta Matasaburo untuk membawa pergi kesedihan dan mimpi. Namun secara konotatif, Matasaburo berfungsi sebagai personifikasi dari angin atau kekuatan perubahan itu sendiri. Permintaan tersebut menunjukkan keinginan eksistensial untuk menghapus seluruh beban emosional sekaligus memulai kembali dari awal. Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol angin

mengalami perkembangan makna dari harapan akan perubahan menjadi bentuk perlawanan, hingga akhirnya menjadi kekuatan destruktif yang merepresentasikan pembebasan total.

KESIMPULAN DAN SARAN (Times New Roman, Size 12, Bold)

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. (Times New Roman, Size 12, Spacing: before 6 pt; after 6 pt, Line spacing: 1.15)

DAFTAR PUSTAKA (Times New Roman, Size 12, Bold)

Apriani, E., & Karlina, E. M. (2025). REPRESENTASI SIMBOL HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM MELALUI EKOKRITIK SASTRA PADA NOVEL 3726 MDPL KARYA NURWINA SARI. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 293-303.

Ariefandi, F., & Firmonasari, A. (2024). Representasi Kemiskinan pada Zaman Edo dalam Lirik Warabeuta Berjudul Hana Ichi Monme: Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 10(1), 1-9.

Barthes, R. (1964). Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.

Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 6(3), 308-313.

Manurung, B. J. N. N. (2024). Simbol Alam dalam Antologi Puisi Makrifat Daun-Daun Makrifat Karya Kuntowoyo: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian Linguistik dan Sastra, 3(3).

Miyazawa, K. (1934). Kaze no Matasaburo. Aozora Bunko. https://www.aozora.gr.jp/cards/000081/files/462_15405.html

Pramesti, V. K., & Oemiati, S. (2022). Makna lirik lagu Kataomoi: Analisis semiotika Roland Barthes. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 2(1), 143-149.

Saragih, F. A., & Riyadi, D. F. (2020). Analisis Kontrastif Simbol Metafora dan Budaya dalam Takhayul Masyarakat Jepang dan Indonesia. Proceeding of The 2nd International Conference on Japanese Studies.

Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu" Karya

Tjahjono Widarmanto. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2(2), 52-64.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Yorushika. (2021). Matasaburo [Video]. YouTube.

<https://youtu.be/siNFnlqtd8M?si=PneYc3dripggbylK>
